



Rekonstruksi Tari Piring di Kelurahan Sukaraja Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu

Reconstruction of the Piring Dance in Sukaraja Village Sukaraja District Seluma Regency Bengkulu Province

Aditia Aji Pangestu¹; Dra.Desfiarni, M.Hum²;

¹ Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

² Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) adittumbuan@gmail.com¹, desfiarni@gmail.com²,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan merekonstruksi Tari Piring yang ada di Kelurahan Sukaraja Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian di Kelurahan Sukaraja Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Instrumen peneliti sendiri dan dibantu dengan alat pendukung berupa alat *recorder*, kamera, kamera video, alat tulis dan *handphone*. Data primer dan data sekunder digunakan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka, wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, melaksanakan display data atau penyajian data, mengambil kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian mengemukakan bahwa Tari Piring di Kelurahan Sukaraja merupakan kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas masyarakat suku serawai. Tari Piring ini berkembang di Kelurahan Sukaraja Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu sebelum tahun 1945 yang mana dipelajari oleh Amril Saip di tahun 1950an. Dari hasil penelitian ini ditemukan Rekonstruksi Tari Piring di Kelurahan Sukaraja Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Kabupaten Bengkulu. Aspek yang dianalisis peneliti adalah menyusun dan merekonstruksi gerak, kostum, pola lantai Tari Piring. Pada awalnya Tari Piring ini belum memiliki gerakan yang baku dan terstruktur, setelah dilakukan rekonstruksi maka dihasilkan sebuah susunan gerakan Tari Piring yang tersusun dan jelas. Mulai dari posisi awal, gerak *mencak Langkah tigo*, Gerak *Pembuka*, Gerak *Betepiak*, Gerak *Beayun*, Gerak *Nundo*, Gerak *Ngelipat*, Gerak *Ngangkat Hentak*, Gerak *Tusuak Samping*, Gerak *Ngelipat Duduak*, Gerak *Tusuak Angkat*, Gerak Penutup. Pola lantai Tari Piring ini dahulunya hanya berputar-putar pada satu posisi saja, akan tetapi setelah dilakukan rekonstruksi pola lantai mulai divariasikan seperti lurus dan diagonal. Kostum yang digunakan sebelumnya hanya menggunakan baju koko muslim, sarung dan peci nasional. Sedangkan setelah direkonstruksi mulai memperkenalkan kostum tari yang tetap mengacu pada baju adat daerah setempat.

To cite this article:

Aditia Aji Pangestu & Desfiarni (2024). Rekonstruksi Tari Piring di Kelurahan Sukaraja Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Saayun: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Tari, V (1), Hal. 1–22. DOI: 10.24036/saayun.vxix.xx

Kata kunci: Rekontruksi, Tari Piring

Abstract

This research aims to describe and reconstruct the Piring Dance in Sukaraja Village, Sukaraja District, Seluma Regency, Bengkulu Province. The type of research used is qualitative with a descriptive approach. The research location is Sukaraja Village, Sukaraja District, Seluma Regency, Bengkulu Province. The researcher's own instruments and assistance with supporting equipment in the form of a recorder, camera, video camera, stationery and cellphone. Primary data and secondary data are used in research. Data collection techniques include literature study, interviews, observation and documentation. Data analysis begins with data collection, data reduction, data display or data presentation, drawing conclusions/verification. The results of the research show that the Piring Dance in Sukaraja Village is an activity related to the activities of the Serawai tribe community. This Plate Dance developed in Sukaraja Village, Sukaraja District, Seluma Regency, Bengkulu Province before 1945, where it was studied by Amril Saip in the 1950s. From the results of this research, a reconstruction of the Piring Dance was found in Sukaraja Village, Sukaraja District, Seluma Regency, Bengkulu Regency. The aspects analyzed by the researchers were compiling and reconstructing the movements, costumes and floor patterns of the Piring Dance. Initially, the Plate Dance did not have standard and structured movements. After reconstruction, a structured and clear arrangement of Plate Dance movements was produced. Starting from the starting position, the tigo step, opening movement, betepiak movement, swinging movement, nundo movement, folding movement, jerking movement, side thrust movement, sitting folding movement, lifting thrust movement, closing movement. The floor pattern of the Piring Dance used to only rotate in one position, but after reconstruction the floor pattern began to be varied, such as straight and diagonal. The costumes used previously only used Muslim koko clothes, sarongs and national caps. Meanwhile, after reconstruction, they began to introduce dance costumes which still refer to local traditional clothing.

Keywords: Reconstruction, Plate Dance.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author.

Pendahuluan

Kelurahan Sukaraja memiliki tarian tradisional yang berkembang seperti Tari Andun, Tari Mencak, Tari Kain Panjang, Tari Sapu Tangan, Tari Berejung, dan Tari Piring. Dari beberapa tari tersebut terdapat satu tari yang sudah tidak pernah ditampilkan lagi yaitu Tari Piring. Tari piring ini berawal dari terdapatnya sebuah Kerajaan besar Bengkulu yaitu Kerajaan Balai Buntar. Sebagai pimpinan Kerajaan akan menikahkan putrinya yang bernama Putri Gading Cempaka. Saat acara tersebut raja merasa sedih sehingga diadakanlah suatu kegiatan yang bernama Dendang Tepuk Tari. Pada acara ini ditampilkan salah satu tari yakni Tari Piring. Tari Piring ini boleh ditarikan oleh laki-laki, diiringi dengan alat musik redap, serunai dan biola menggunakan properti piring sebesar piring makan.

Sudirman (Wawancara, 4 April 2024) Menjelaskan bahwa pada saat sekarang Tari Piring sudah tidak pernah ditampilkan lagi karena penari dan pemain musik sudah tidak membina tari ini karena sudah sepuh. Tari ini aktif ditampilkan pada tahun 70 sampai 90an. Masuk di tahun 2000an tari ini tidak pernah lagi ditampilkan. Salah satu penyebabnya adalah karena generasi muda saat ini kurang peduli dengan tradisi yang ada khususnya Tari Piring, anak muda saat ini lebih senang dengan hal yang modern seperti K-Pop dan pastinya karena tidak ada lagi yang melestarikan tari tersebut.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap narasumber utama yaitu Sudirman (04 April 2024) didapatkan informasi bahwa Tari Piring ini belum memiliki gerakan yang baku. Gerak yang ditampilkan pada Tari Piring ini berdasarkan kreativitas masing-masing penari, yang mana disaat menarikan Tari Piring penari menarikannya secara bergantian. Gerak pada Tari Piring ini berpatokan pada kegiatan Jenang yang menghadirkan makanan di acara pernikahan. Selain bentuk gerak yang berpatokan pada kegiatan Jenang tersebut hitungan pada Tari Piring ini berpatokan pada hitungan Langkah Limo. Hitungan langkah limo adalah hitungan yang berpola 1-2-3-4-5 yang mana penari melakukan gerak dengan lima hitungan lalu kembali ke hitungan awal.

Dari penjelasan narasumber di atas peneliti tertarik untuk meneliti dan merekonstruksi kembali Tari Piring di Kelurahan Sukaraja Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Keberadaan Tari Piring yang sudah tidak ditemukan ditengah masyarakat menimbulkan ketertarikan peneliti untuk kembali menyusun Tari Piring yang kemudian menjadi identitas budaya Kelurahan Sukaraja yang memiliki ciri khas dan pembeda dari Tari Piring yang ada di daerah Sumatera Barat.

Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut salah satu ahli Moleong (2011:11) mengatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif adalah data yang berupa data bukan angka. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama pengumpulan data adalah manusia, yaitu peneliti sendiri atau orang lain yang membantu peneliti. Dalam menunjang penelitian ini terdapat instrument pendukung yang di maksud instrumen pendukung ini berupa alat yang digunakan dalam proses penelitian ini berlangsung, instrumen yang digunakan diantaranya alat recorder, kamera, kamera video, alat tulis dan handphone. Data primer dan data sekunder digunakan dalam materi penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan sendiri meliputi, studi Pustaka, observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Analisis data dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, melaksanakan display data atau penyajian data, mengambil kesimpulan/verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Lokasi Penelitian

Kabupaten Seluma merupakan salah satu Kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Bengkulu Selatan terletak diwilayah Provinsi Bengkulu, dibentuk berdasarkan Undang-Undang No.3 Tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Muko-muko, Kabupaten Seluma dan Kabupaten Kaur di Provinsi Bengkulu. Kecamatan Sukaraja memiliki luas wilayah seluas 240,78 km² lebih luas dari Kota Bengkulu yang seluas 144,50 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 33.925 jiwa.

Mata pencarian masyarakat Sukaraja berkebun karet dan sawit ada juga masyarakat yang bekerja di PTPN 7 Padang Pelawi yaitu PT yang bergerak di bidang Perkebunan Karet, selain petani masyarakat Sukaraja ada juga yang berprofesi sebagai, pegawai negeri, karyawan swasta, dan pengusaha.

Agama adalah sistem yang mengatur kepercayaan serta pribadatan kepada tuhan yang mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan. Masing masing agama memiliki simbol mitologi dan Sejarah sucinya masing masing. Menurut observasi dan data Kecamatan Sukaraja memiliki beberapa sarana Pendidikan yaitu Paud/Tk, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Kesenian merupakan unsur budaya atau bisa juga disebut sebagai identitas suatu budaya daerah setempat. Kesenian tidak lepas dari kegiatan atau aktifitas masyarakat pendukungnya, kesenian yang berkembang di Kecamatan Sukaraja yaitu Sekujang dan Jaranan.

2. Asal Usul Tari Piring di Kelurahan Sukaraja

Asal mula Tari Piring ini berawal dari terdapatnya sebuah kerajaan besar di Bengkulu yaitu Kerajaan Balai Buntar yang dipimpin oleh Raja Ratu Agung. Sebagai Pimpinan Kerajaan Raja Ratu Agung akan menikahkan Putri bungsunya yang bernama Putri Gading Cempaka. Saat acara tersebut Raja merasa bersedih sehingga Raja Ratu Agung dengan spontan memerintahkan untuk diadakanlah suatu kegiatan yang bernama Dendang Tepuk Tari. Pada acara ini ditampilkan salah satu tari yakni Tari Piring . Tari Piring ditarikan secara spontan oleh pegawai Kerajaan yang mana pada saat itu pegawai Kerajaan melihat jenang (pembawa makanan pada pesta perkawinan) sedang mengangkat dan menyiapkan makanan tamu Kerajaan.

3. Tari Piring di Kelurahan Sukaraja Sebelum Rekonstruksi

Bentuk asli pada gerak Tari Piring di Kelurahan Sukaraja merupakan representasi dari kegiatan jenang yang sedang menghadirkan makanan pada acara pernikahan. Representasi gerak tersebut berupa kegiatan mengangkat piring untuk dihidangkan. Dahulunya belum memiliki gerakan yang baku, Gerakan yang dilakukan oleh penari merupakan gerakan yang secara spontan dilakukan oleh penari tersebut.

Sebelum melakukan gerak tari piring penari melakukan gerakan awal yaitu bersilat (mencak) yang mana gerak mencak ini berpatokan dari Langkah tigo. Langkah

tigo adalah gerak Langkah yang digunakan penari pada saat mencak di awal penari melangkah kedepan lalu sebanyak tiga Langkah lalu dilanjutkan dengan melakukan gerak serta Langkah sebanyak tiga motif, setelah melakukan gerakan mencak penari melanjutkan gerakan tari piring.

Dari pertunjukannya terdapat 1-3 penari yang menarikan Tari Piring secara bergantian selesai satu persatu. Oleh karena itu disetiap penari memiliki interpretasi gerak masing-masing individu di saat penampilan Tari Piring. Namun sumber gerak tetap mengacu pada Langkah limo untuk gerak melangkah. Sedangkan untuk melakukan gerak penari menginterpretasikan pada aktivitas jenang yang sedang menghidang makanan. Dengan demikian setiap penari melahirkan/memunculkan gerak ada bentuk yang sama dan adabentuk gerak yang tidak sama, serta urutan yang tidak sama.

Langkah limo ini menceritakan seorang jenang yang membawa piring 1-5 piring yang di susun di atas tangan kiri 1 buah piring lipatan siku, 1 buah piring di lengan bagian bawah, 1 buah piring di telapak tangan. Pada tangan kanan di susun 2 buah piring yang di letakan pada lipatan siku, dan telapak tangan. Kemudian penari melangkah sambil Menyusun piring di arena.

Properti yang digunakan penari adalah piring sebanyak dua buah piring, serta cincin yang berbentuk bulat yang disebut dengan dama. Cincin di pakaikan dijari dan di jentikan ke piring agar menghasilkan suara yang bisa juga digunakan oleh penari sebagai tempo untuk menari. Tari Piring ini ditampilkan di arena pertunjukan, biasanya berada disamping rumah pemilik acara pernikahan yang disebut berendo, berendo ini hanya dibuat khusus pada acara pernikahan saja, setelah itu barendo dibongkar kembali. Dalam pertunjukannya penari hanya melakukan gerakan kedepan dan kebelakang dengan posisi berada di Tengah arena pertunjukan, di arena pertunjukan penari di kelilingi oleh pemain music.

Kostum yang di gunakan oleh penari sebelum Tari Piring di rekonstruksi hanya berupa pakaian sederhana, yaitu baju koko muslim, sarung, dan peci hitam (Nasional) yang merupakan pakaian yang biasa di gunakan oleh laki-laki pada saat menghadiri acara pernikahan.

Musik iringan Tari Piring menggunakan alat berupa redap, serunai, dan biola. Dimainkan dengan irama melayu Bengkulu. Orang yang menjadi pemain music memegang serunai sebanyak satu orang, biola satu sampai dua orang dan redap 10-15 orang sesuai. Total keseluruhan pemain music berjumlah 18 orang, jumlah tersebut

bisa saja lebih ataupun berkurang menyesuaikan dengan kondisi berapa orang pemain musik yang ada.



Gambar 1. Pertunjukan Tari Piring Sebelum Rekonstruksi

4. Hasil Rekonstruksi Tari Piring di Kelurahan Sukaraja Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu

Bentuk pertunjukan Tari Piring setelah rekonstruksi, dalam pertunjukannya Tari Piring di tarikan oleh satu orang laki laki, dalam penampilannya penari berada di tengah dan dikelilingi oleh pemusik. Gerakan pembuka yang dilakukan penari adalah mencak langkah tigo yang mana penari melakukan gerakan silat yang dalam Bahasa serawai (mencak) setelah itu penari mengambil posisi duduk untuk mengambil properti piring, piring mulai di lentingkan dengan menggunakan alat berbentuk cincin yang di lentikan ke piring sehingga menghasilkan suara yang menambah irama musik dalam Tari Piring tersebut.

Setelah penari mulai berdiri penari langsung melakukan gerakan awal yaitu gerak betepiak yang mana gerakan ini menggambarkan kegiatan jenang dalam mengangkat piring makanan untuk di hidangkan. setelah itu penari lanjut menarikan 8 gerakan secara berturut yaitu gerak beayun, gerak nundo, gerak ngelipat, gerak ngangkat hentak, gerak tusuk samping, gerak ngelipat duduk, gerak tusuk angkat dan gerak penutup. Yang mana setiap gerakan berpatokan dengan gerak langkah limo, dengan satu hitungan satu gerakan. Pola lantai yang digunakan dalam Tari Piring ini banyak diposisi tengah dan melangkah lima atau di sebut (langkah limo) yang mana penari akan kembali keposisi awal gerakan.

a. Gerak Tari Piring

Gerakan Tari Piring ini sebenarnya tidak memiliki gerakan yang baku, gerakan yang dilakukan penari sesuai dengan kreatifitas masing masing penari, akan tetapi tetap dengan berpatokan gerakan yang mengarah pada kegiatan secara umum masyarakat serawai. Dalam hal ini peneliti melakukan rekonstruksi gerak dan menganalisa gerak agar di susun menjadi gerakan yang baku, dan tersusunlah yang 13 Motif gerak yang berawalan gerak Mencak Langkah tigo dan 10 motif gerak piring yang terdiri dari, gerak pembuka, gerak betepiak, gerak beayun, gerak nundo, gerak ngelipat, gerak ngangkat hentak, gerak tusuk samping, gerak ngelipat duduk, gerak tusuk angkat dan gerak penutup.

No	Nama Gerak	Gerak Asli	Gerak Rekontruksi	Ket.
1.	Posisi awal			<p>Pada gerak ini penyempurnaan gerak berupa posisi berdiri lurus menghadap kedepan dengan level sedang</p>
2.	Gerak mencak Langkah tigo			<p>Pada gerak ini rekontruksi yang dilakukan berupa posisi kuda-kuda tengah dengan tangan kiri lurus sebahu, dan tangan kanan dilipat di depan dada. Dilanjutkan dengan kaki kanan melangkah kedepan dengan kuda kuda tengah, lalu tangan kanan di angkat ke arah diagonal kanan depan sejajar dengan posisi wajah, serta tangan kiri di pinggang.</p>

<p>3.</p>	<p>Gerak Mencak Langkah tigo</p>			<p>Pada gerak ini penari melangkah kan kaki kiri kedepan dengan posisi kuda kuda tengah sedikit tinggi dan posisi tangan kiri di depan dan tangan kanan didepan dada.dilanjutkan dengan kuda lebih rendah menuju posisi akhir duduk dengan tangan kanan menutup kearah samping kiri dan kaki kiri sedikit dibuka.</p>
<p>4.</p>	<p>Gerak pembuka</p>			<p>Pada gerak ini rekontruksi yang dilakukan adalah tangan dibuka menjadi lebih lebar dengan posisi badan menghadap kedepan</p>
<p>5.</p>	<p>Gerak Betepiak</p>			<p>Pada gerak ini posisi kuda-kuda depan dengan badan condong kedepan serta tangan dibuka 135 derajat</p>

<p>6.</p>	<p>Gerak Beayun</p>			<p>Pada gerak ini satu tangan diangkat dengan level tinggi dan satu tangan lainnya berada didepan dada, dengan satu kaki menjadi tumpuan dan kaki lainnya ditekuk ke arah belakang. Gerakan ini dilakukan berbalas kanan dan kiri</p>
<p>7.</p>	<p>Gerak Nundo</p>			<p>Pada gerak ini satu tangan berada diatas kepala dan satu tangan lagi di diagonal kanan dan kiri bawah dengan posisi kaki dirapatkan dan ditekuk. Gerakan ini dilakukan secara berbalas</p>

<p>8.</p>	<p>Gerak Ngelipat</p>			<p>Pada gerak ini posisi tangan membuka dan membalik di depan dada dengan posisi kaki melangkah kedepan dengan posisi badan lurus. Gerakan ini dilakukan secara berbalas</p>
<p>9.</p>	<p>Gerak Ngangkat Hentak</p>			<p>Pada gerak ini kaki melangkah dan dihentak kearah diagonal kanan dan kiri depan, dengan posisi kedua tangan didepan dada.gerakan dilakukan secara berbalas</p>

<p>10.</p>	<p>Gerak Tusuk Samping</p>			<p>Pada gerak ini juga melangkah ke arah diagonal kanan dan kiri depan dengan satu tangan mengikuti langkah kaki dan satu tangan mengikuti badan didepan dada. Gerakan ini dilakukan secara berbalas</p>
<p>11.</p>	<p>Gerak Ngelipat Duduak</p>			<p>Pada gerak ini posisi tangan membuka dan membalik di depan dada dilakukan dengan posisi duduk. Gerakan ini dilakukan secara berbalas</p>

<p>12.</p>	<p>Gerak Tusuk Angkat</p>			<p>Pada gerak ini posisi kaki maju kedepan dengan tangan mengikuti langkah kaki dan diangkat diatas kepala. Gerakan ini dilakukan secara berbalas</p>
<p>13.</p>	<p>Gerak Penutup</p>			<p>Pada gerak ini merupakan gerakan penutup dengan posisi kaki ditekuk kedepan dan tangan dibuka 135 derajat menuju posisi duduk.</p>

2. Properti

Properti yang digunakan dalam Tari adalah piring dan properti yang berbentuk cicin atau yang disebut dama, cicin ini yang akan digunakan agar menghasilkan suara dengan cara menjentikan jari yang sudah terpasang cincin dengan properti piring yang digunakan.

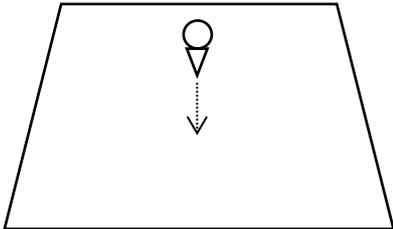
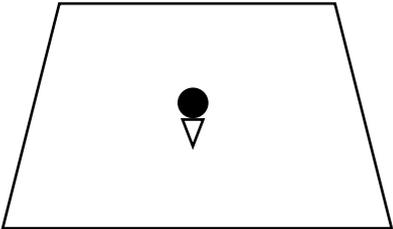
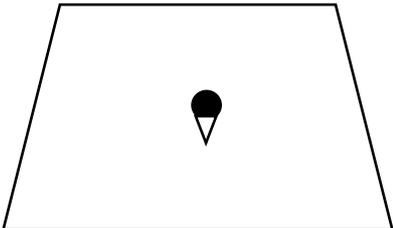
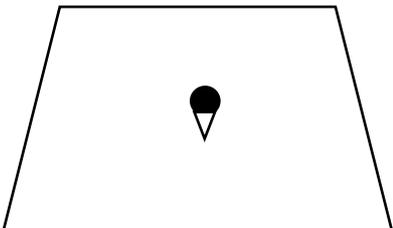


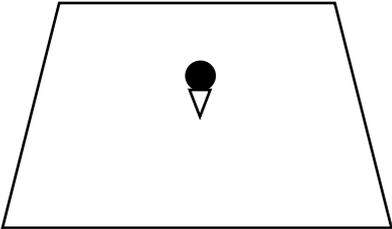
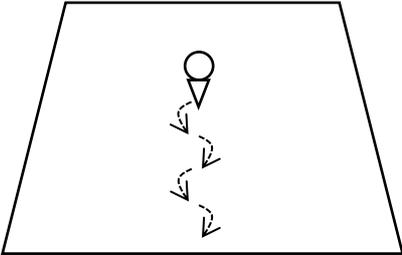
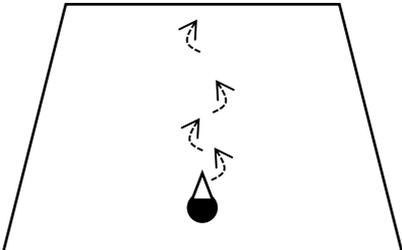
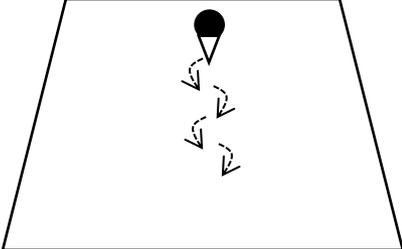
Gambar 26. Properti Piring

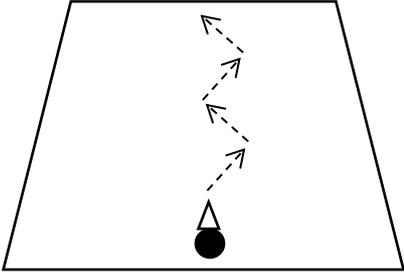
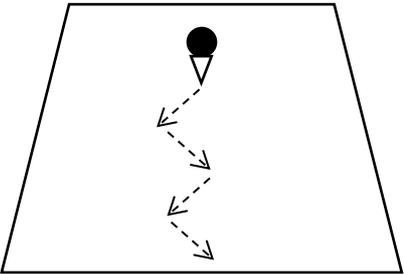
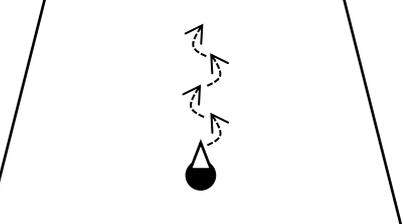
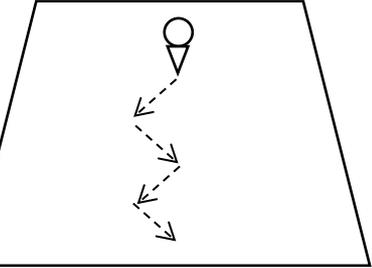
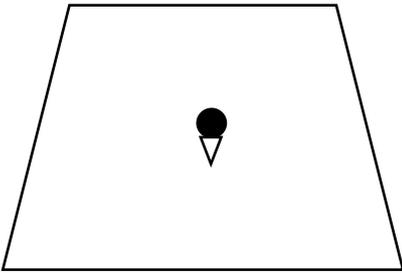
(Dokumentasi, Aditia A.P, 23 Mei 2024)

3. Pola lantai

Sebelum direkonstruksi oleh peneliti Tari Piring ini belum memiliki pola lantai yang jelas, karena posisi penari yang hanya berada di tengah. Setelah rekonstruksi peneliti membuat pola lantai pada Tari Piring lebih bervariasi. Berikut pola lantai setelah direkonstruksi:

No	Gambar	Keterangan
1.		<p>Penari masuk dari posisi belakang menuju Tengah dengan level sedang.</p>
2.		<p>Penari di posisi Tengah melakukan gerak mencak langkah tigo dengan level rendah.</p>
3.		<p>Penari di posisi Tengah melakukan gerak mencak Langkah tigo dengan level rendah.</p>
4.		<p>Penari di posisi Tengah melakukan gerak pembuka dengan menggunakan piring properti piring dengan level rendah.</p>

<p>5.</p>		<p>Penari di posisi Tengah melakukan gerak betepiak dari posisi duduk menuju posisi berdiri dengan properti piring dan level rendah.</p>
<p>6.</p>		<p>Penari melakukan gerak beayun melangkah kiri dan kanan menuju depan dengan hitungan 1-5 dengan level sedang.</p>
<p>7.</p>		<p>Penari melakukan gerak nundo melangkah kiri dan kanan menuju keposisi belakang dengan level rendah.</p>
<p>8.</p>		<p>Penari melakukan gerak ngelipat melangkah kiri dan kanan menuju kedepan dengan level rendah.</p>

9.		<p>Penari melakukan gerak ngangkat hentak, melangkah ke diagonal kiri dan kanan depan menuju kebelakang dengan level rendah.</p>
10.		<p>Penari melakukan gerak tusuk samping, melangkah ke diagonal kiri dan kanan depan menuju Kembali kebelakang dengan level rendah.</p>
11.		<p>Penari melakukan gerak ngelipat duduak, di posisi dengan level rendah.</p>
12.		<p>Penari melakukan gerak tusuk angkat, melangkah ke diagonal kiri dan kanan depan dari level sedang ke level tinggi menuju depan.</p>
13.		<p>Penari di posisi Tengah melakukan gerak penutup meuju posisi duduk.</p>

Keterangan:

- : Level Rendah
- : Level Sedang
- : Level Tinggi
- ⊗ : Arah Hadap
- △ : Garis yang dilalui penari

4. Kostum

Kostum merupakan unsur pendukung dalam tari, kostum juga menunjang penampilan agar menjadi lebih indah, kostum juga bisa memperlihatkan ciri khas suatu daerah Masyarakat tertentu. Sebelum direkonstruksi kostum yang digunakan adalah baju koko, sarung dan peci nasional. Setelah dilakukan rekonstruksi peneliti memvariasikan kostum menjadi kostum pertunjukan yang lebih menarik dengan menggunakan baju panjang, celana panjang, ikat pinggang, songket, detar (tanjak), selempang, serta bros. Rekonstruksi kostum tersebut tanpa menghilangkan unsur nilai budaya daerah Bengkulu.

a. Baju Panjang



Gambar 27. Baju Panjang

(Dokumentasi, Aditia A.P, 30 Mei 2024)

b. Celana Panjang



Gambar 28. Celana Panjang

(Dokumentasi, Aditia A.P, 30 Mei 2024)

c. Ikat Pinggang



Gambar 29. Ikat Pinggang

(Dokumentasi, Aditia A.P, 30 Mei 2024)

d. Songket



Gambar 26. Songket
(Dokumentasi, Aditia A.P, 30 Mei 2024)

e. Detar



Gambar 2. Detar
(Dokumentasi, Aditia A.P, 30 Mei 2024)

f. Bros



Gambar 28. Bros Dada
(Dokumentasi, Aditia A.P, 30 Mei 2024)

g. Selempang



Gambar 28. Selempang
(Dokumentasi, Aditia A.P, 30 Mei 2024)

5. Musik

Musik pada Tari Piring ini terdapat 2 jenis yaitu musik internal dan eksternal, musik internal adalah musik yang berasal dari tari itu sendiri seperti hentakan kaki dan lentingan antara jari dan piring, sedangkan musik eksternal adalah musik yang berasal dari luar penari yang dihasilkan dari alat musik seperti Serunai, redap, dan biola. Alat musik ini biasanya dibawakan oleh team kesenian Sarapal Anam yang beranggotakan lebih dari 10 orang.

a. Serunai

Serunai adalah alat musik khas Bengkulu yang sering digunakan pada acara adat, seperti upacara belarak, pengiring musik Tari Pedang, Tari Piring, dan Tari Persembahan. Terdapat 2 jenis Serunai pertama terbuat dari kayu dan yang kedua terbuat dari kuningan. Meskipun terbuat dari bahan yang berbeda tetapi keduanya memiliki fungsi yang sama.

b. Redap

Redap adalah alat musik yang berasal dari Bengkulu yang sering digunakan dalam kesenian Sarafal Anam, alat musik ini terbuat dari dasar kulit kambing atau sapi yang dipadukan dengan rotan, memainkan redap tidak begitu sulit hanya perlu di pukul pada bagian kulitnya, akan tetapi tetap dengan teknik yang benar.

c. Biola

Biola bukan termasuk alat musik tradisional akan tetapi pada tari piring bimbang biola sering digunakan sebagai alat musik tambahan sebagai tambahan untuk melodi.

5. Pembahasan

Tari Piring ini merupakan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan jenang dalam menghadirkan makanan pada acara pernikahan masyarakat suku Serawai. Jenang tersebut mengangkat piring yang berisi makanan dan kue yang siap untuk di hidangkan kepada tamu undangan. Biasanya orang yang menjadi jenang adalah seorang laki laki, oleh karena itu orang yang menarikan Tari Piring di Kelurahan Sukaraja ini adalah seorang laki-laki.

Tari piring ini berkembang di Kelurahan Sukaraja Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu sebelum tahun 1945 yang mana dipelajari oleh Amril Saip di tahun 1950an dan Sudirman di tahun 1975an. Dari rentang waktu 1950-1990an Tari Piring ini terus ditampilkan pada upacara pernikahan Masyarakat Serawai Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Mulai memasuki tahun 2000an, Tari ini sudah tidak ditampilkan karena terkendala akan biaya yang terbilang cukup besar dan penerus tari yang sudah sepuh.

Hal ini menyebabkan Tari Piring ini perlahan mulai dilupakan oleh Masyarakat. Ditambah lagi banyaknya kebudayaan baru yang mulai berkembang di masyarakat Serawai Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Pada saat ini, Tari Piring ini sudah sepenuhnya hilang dari Masyarakat Sukaraja, namun masih terdapat beberapa masyarakat yang pernah menarikan ataupun menyaksikan tarian tersebut. Masyarakat tersebut adalah Amril saip dan Sudirman.

Dari hasil penelitian diatas di temukan Rekonstruksi Tari Piring di Kelurahan Sukaraja Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Aspek yang dianalisis oleh peneliti adalah Menyusun dan merekonstruksi Kembali gerak, kostum dan pola lantai Tari Piring di Kelurahan Sukaraja Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

Rekonstruksi yang terjadi pada Tari Piring terdapat pada beberapa aspek tarian diantaranya, aspek gerak, kostum dan pola lantai. Pada awalnya tari piring ini belum memiliki Gerakan yang baku dan terstruktur setelah dilakukan rekonstruksi maka dihasilkan sebuah susunan gerakan Tari Piring yang sudah tersusun jelas dan berurutan sesuai dengan ilmu penyusunan tari. Mulai dari posisi awal, gerak mencak Langkah tigo, Gerak Pembuka, Gerak Betepiak, Gerak Beayun, Gerak Nundo, Gerak Ngelipat, Gerak Ngangkat Hentak, Gerak Tusuak Samping, Gerak Ngelipat Duduak, Gerak Tusuak Angkat, Gerak Penutup.

Pola lantai Tari Piring ini dahulunya hanya berputar-putar pada satu posisi saja, akan tetapi setelah dilakukan rekontruksi pola lantai mulai divariasikan seperti lurus dan diagonal. Kostum yang digunakan sebelumnya hanya menggunakan baju koko muslim, sarung dan peci nasional. Sedangkan setelah direkonstruksi mulai memperkenalkan kostum tari yang tetap mengacu pada baju adat daerah setempat .

Kesimpulan

Kabupaten Seluma merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Bengkulu yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Seluma terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2003 yang terdiri dari 14 Kecamatan, diantaranya adalah Kecamatan Sukaraja, yang mana Kecamatan Sukaraja memiliki 21 Desa dan Kelurahan. Masyarakat yang ada di Kabupaten Seluma mendominasi dari Suku Serawai. Kabupaten Seluma memiliki tradisi adat baik berupa tarian, dendang dan aksara berupa huruf ka ga nga yang merupakan tulisan asli masyarakat serawai.

Kelurahan Sukaraja memiliki kesenian yang berkembang baik tradisi adat ataupun tarian tradisional yang berkembang seperti Tari Andun, Tari Mencak, Tari Kain Panjang, Tari Sapu Tangan, Tari Berejung dan Tari Piring. Dari beberapa tari tersebut terdapat satu tari yang sudah tidak pernah di tampilkan lagi yaitu Tari Piring.

Tari Piring ini perlahan mulai dilupakan oleh Masyarakat. Ditambah lagi banyaknya kebudayaan baru yang mulai berkembang di Masyarakat serawai Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Pada saat ini, Tari Piring ini sudah sepenuhnya hilang dari Masyarakat Sukaraja, namun masih terdapat 1,2 orang masyarakat yang pernah menarikan ataupun melihat tarian tersebut.

Rekonstruksi yang terjadi pada Tari Piring terdapat pada beberapa aspek tarian diantaranya, aspek gerak, kostum dan pola lantai. Pada awalnya tari piring ini belum memiliki Gerakan yang baku dan terstruktur setelah dilakukan rekonstruksi maka dihasilkan sebuah susunan Gerakan tari piring yang sudah tersusun jelas dan berurutan sesuai dengan ilmu penyusunan tari. Mulai dari posisi awal, gerak mencak Langkah tigo, Gerak Pembuka, Gerak Betepiak, Gerak Beayun, Gerak Nundo, Gerak Ngelipat, Gerak Ngangkat Hentak, Gerak Tusuak Samping, Gerak Ngelipat Duduak, Gerak Tusuak Angkat, Gerak Penutup.

Pola lantai Tari Piring ini dahulunya hanya berputar-putar pada satu posisi saja, akan tetapi setelah dilakukan rekontruksi pola lantai mulai divariasikan seperti lurus dan diagonal. Kostum yang digunakan sebelumnya hanya menggunakan baju koko muslim, sarung dan peci nasional. Sedangkan setelah direkonstruksi mulai memperkenalkan kostum tari yang tetap mengacu pada baju adat daerah setempat .

Referensi

- Anggraini, Sarah. (2022). Rekontruksi Tari Piring Suluah di Sanggar Seni Aguang Kelurahan Sigando Kecamatan Padang Panjang Timur, Kota Padang Panjang. Skripsi Jurusan Sendratasik. UNP.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: rikneka cipta
- Desfiarni, (2004). Tari Luka Gilo. Jogjakarta: Kalika.
- Indrayuda, (2013). Tari sebagai budaya dan pengetahuan. UNP PRESS
- Kuntowijoyo. (2018). Pengantar Ilmu Sejarah, Jogjakarta: Penerbit Tiara Wacana. Hal. 71-83.
- Moleong, Ixey. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: BPT Remaja Rosdakarya
- Nerosti, (2022). Rekonstruksi Tari Selendang Warisan Puti-Puti Tarusan. Sukabina Press. Padang.
- _____. (2019). Dampieng Selendang Reconstruction in Building Milenial Generations characters in the Fild of Dance. Jurnal.
- Noviza, Junita. (2023). Rekontruksi Tari Batin di Sanggar Helau Budaya Kabupaten Tanggapus. Skripsi Fakultas Ilmu Keguruan. UNILA.
- Satyani, Gunarta (2021). Reka Ulang Koreografi Rejang Pala, Setelah 100 Tahun Menghilang: Sebuah Rekontruksi Imajinatif. Institut Seni Indonesia Denpasar. hal.35
- Soedarsono. (1977). Tari-Tarian Indonesia I. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. Indonesia.
- Sugiyono. (2011). Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung